

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terkait dengan pengelolaan keuangan masyarakat Indonesia, isu terkini yang sering menjadi sorotan adalah meningkatnya jumlah utang pribadi yang diterima oleh masyarakat, terutama di kalangan pekerja sektor swasta dan karyawan industri teknologi. Di Indonesia, banyak laporan yang menunjukkan bahwa fenomena belanja menggunakan kredit dan pembelian barang secara cicilan semakin marak, khususnya di kalangan milenial dan generasi Z yang lebih sering terpapar iklan produk melalui media sosial. Kondisi ini semakin diperburuk dengan kurangnya literasi keuangan di kalangan masyarakat, yang berujung pada ketidakmampuan dalam mengelola anggaran pribadi dan penurunan kualitas hidup jangka panjang (L Patria, 2025). Berdasarkan data yang disampaikan oleh Otoritas Jasa Keuangan per Juni 2025 bahwa total utang masyarakat Indonesia pada layanan *paylater* mencapai Rp31,55 triliun. Angka tersebut meningkat 3,55% dibandingkan bulan sebelumnya sebesar Rp 30,47 triliun (Indonesia, 2025). Tingginya utang pada layanan *paylater* didominasi oleh para generasi Zilenial yang sudah bekerja (Tempo, 2025).

Selain itu, dengan adanya kemajuan teknologi dan digitalisasi, munculnya fintech atau platform pinjaman online juga menjadi sorotan. Beberapa berita mengungkapkan adanya kasus penipuan dan penyalahgunaan data pribadi yang membebani masyarakat yang kurang waspada. Meskipun pemerintah telah berupaya mengatur dan mengawasi sektor ini, namun

ketidaktahuan dan keinginan untuk memenuhi gaya hidup mewah tanpa perencanaan yang matang seringkali menjerumuskan banyak orang dalam jebakan utang. Sebuah pola yang semakin terlihat adalah adanya bias dalam pemberitaan yang sering menyoroti kesuksesan individu yang berhasil memenuhi standar sosial melalui konsumsi, namun kurang menyoroti dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan keuangan mereka (BBC News Indonesia, 2021)

Samsung official store Surakarta merupakan salah satu gerai Samsung Surakarta, dimana memiliki karyawan berjumlah 300 orang yang termasuk dalam generasi Zilenial yaitu memiliki rentang usia antara 20 tahun sampai dengan 30 tahun dan dengan gaji sekitar Rp4.500.000 sampai dengan Rp7.000.000. Gaji tersebut termasuk besar dibandingkan dengan UMR Surakarta yang hanya sebesar Rp2.416.560 (Agnia, 2025). Gaji besar tidak menutup kemungkinan karyawan tersebut untuk tetap melakukan belanja kredit dengan menggunakan layanan paylater.

Pengelolaan keuangan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pemantauan penggunaan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan keuangan tertentu. Pengelolaan ini mencakup keputusan mengenai pengeluaran, tabungan, investasi, dan perencanaan pensiun yang cermat. Dengan kata lain, pengelolaan keuangan bertujuan untuk mengatur keuangan agar digunakan secara efisien, menghindari utang yang tidak perlu, dan memastikan keberlanjutan keuangan dalam jangka panjang. Dalam konteks individu, pengelolaan keuangan yang baik mencakup kemampuan untuk

membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta memiliki strategi untuk memenuhi kebutuhan tersebut tanpa mengorbankan kestabilan finansial pribadi (Yoganandham, 2025; Poterba & Wise, 1998; Lusardi, 2003; Prakoso & Apriliani, 2024).

Karyawan Samsung official Store Surakarta sebagian besar belum dapat mengelola penghasilannya dengan baik. Kondisi ini semakin diperburuk dengan kurangnya literasi keuangan di kalangan masyarakat, yang berujung pada ketidakmampuan dalam mengelola anggaran pribadi dan penurunan kualitas hidup jangka panjang. Literasi keuangan merupakan kemampuan individu yang telah dibekali pengetahuan dan keahlian dalam membuat keputusan berkaitan pengelolaan keuangan pribadi mereka. Seorang karyawan akan dapat mengelola keuangan dengan baik jika memiliki literasi keuangan yang baik juga. Individu yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai konsep dasar keuangan seperti anggaran, investasi, dan pengendalian pengeluaran, cenderung mampu mengelola keuangannya secara lebih sehat dan berkelanjutan. Hasil penelitian Bactiar *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan pada pengelolaan keuangan, namun berbeda dengan penelitian Pambunan *et al.*, (2025) yang menunjukkan hasil bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan.

Beberapa studi terdahulu telah menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pribadi karyawan sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan, gaya hidup, status sosial, dan tingkat kebutuhan konsumtif. Literasi keuangan menjadi salah satu determinan utama dalam perilaku keuangan seseorang.

Annamaria Lusardi dan Flore-Anne Messy (2023) menyatakan bahwa Literasi keuangan adalah faktor kunci yang mempromosikan inklusi keuangan dan membantu individu menghadapi tren baru seperti layanan keuangan digital (fintech) serta keuangan berkelanjutan (*sustainable finance*). Literasi keuangan bukan lagi sekadar mengelola utang, tapi juga kemampuan beradaptasi dengan teknologi keuangan yang semakin kompleks. Ahli dalam Jurnal Ekonomi (Mardiana et al., 2023) Dalam berbagai studi empiris tahun 2023, literasi keuangan didefinisikan sebagai: Pemahaman atau pengetahuan tentang keuangan yang dilakukan secara sadar untuk tujuan kesejahteraan jangka panjang dan mitigasi risiko finansial. Para ahli di tahun ini banyak menyoroti peran literasi keuangan sebagai "perisai" terhadap risiko pinjaman online ilegal dan investasi bodong yang marak terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Maison (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan, di mana individu yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai konsep dasar keuangan seperti anggaran, investasi, dan pengendalian pengeluaran, cenderung mampu mengelola keuangannya secara lebih sehat dan berkelanjutan.

Faktor lain yang mempengaruhi buruknya pengelolaan keuangan adalah gaya hidup seseorang. Gaya hidup adalah kebiasaan seseorang dalam mengekspresikan minatnya demi mencapai kepuasan. Karyawan yang memiliki penghasilan namun diikuti dengan gaya hidup yang boros maka akan memperburuk kondisi keuangannya karena keuangan tidak dapat dikelola

dengan baik. Penelitian Savitri & Kosadi, (2025) memiliki hasil bahwa gaya hidup berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan, berbeda dengan penelitian Oktaviani *et al.*, (2025) bahwa gaya hidup tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan.

Status sosial menjadi faktor pendorong lain yang memperparah tekanan konsumsi. Dalam masyarakat yang materialistis, status seringkali diukur dari kepemilikan barang mewah dan gaya hidup yang glamor. Seperti dikemukakan oleh Eliza & Syafriani (2023), individu dengan dorongan untuk mempertahankan status sosial tertentu cenderung melakukan pengeluaran yang tidak efisien demi memenuhi standar lingkungan sosialnya. Tekanan ini kemudian berkontribusi terhadap perilaku konsumtif, di mana individu membeli barang bukan atas dasar kebutuhan, melainkan untuk memperoleh pengakuan sosial (Rosnidah *et al.*, 2025). Status sosial menurut Ralph Linton (2025) dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan cara mendapatkannya yaitu : Ascribed Status: Status yang didapat secara otomatis sejak lahir (tanpa usaha), Achieved Status: Status yang didapat melalui usaha, prestasi, dan kemauan sendiri, Assigned Status: Status yang diberikan oleh orang lain/masyarakat sebagai bentuk penghargaan atas jasa. Hubungan antara status sosial dan pengelolaan keuangan bersifat timbal balik. Status sosial menentukan cara seseorang mengelola uang, sementara pengelolaan keuangan yang baik dapat mengubah status sosial seseorang di masa depan, seperti : Gaya Hidup dan Konsumsi Simbolis, Akses terhadap pengetahuan dan instrumen, pola pikir terhadap resiko, lingkungan sosial terhadap referensi. Penelitian oleh

Hadiatullah et al. (2023) dan Sefiana & Arif (2023) menegaskan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan melalui pola konsumsi, Anak dari keluarga dengan SSE tinggi sering mendapat pendidikan keuangan informal dari orang tua (sosialisasi keuangan). Penelitian Rabbani et al. (2024) menemukan hasil bahwa pada kelompok mahasiswa tertentu, status sosial ekonomi tidak berpengaruh signifikan secara parsial, hal ini menunjukkan bahwa di era digital, Gaya Hidup (Lifestyle) dan Financial Technology (Paylater/E-wallet) sering kali lebih dominan dalam memengaruhi cara orang mengelola uang daripada latar belakang status sosial mereka.

Maulana (2024) & Putri (2023) menjelaskan perilaku konsumtif sebagai tindakan membeli barang tanpa pertimbangan matang dan tanpa dasar kebutuhan yang nyata, sering kali dipicu oleh tren belanja online. Prasinta et al. (2023): Mendefinisikan konsumtif sebagai kondisi di mana individu terus-menerus bersaing untuk memuaskan keinginan pribadi yang sebenarnya merugikan keseimbangan finansial mereka dan Sumartono (2024): Teorinya masih menjadi rujukan utama, yang menyatakan bahwa perilaku konsumtif adalah tindakan membeli barang yang tidak ada hubungannya dengan kebutuhan pokok, melainkan untuk mencari kesenangan semata. Kebutuhan konsumtif yang meningkat secara signifikan dalam masyarakat pekerja juga mendorong para karyawan untuk melakukan pembelanjaan yang bersifat impulsif. Hal ini kerap mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pengelolaan keuangan pribadi mereka, termasuk ketidakmampuan menabung dan investasi jangka panjang (Herlina et al., 2025). Pada lingkungan kerja seperti Samsung

Official Surakarta yang berada dalam ekosistem teknologi dengan tingkat gaji relatif kompetitif, tekanan konsumtif dan ekspektasi sosial bisa sangat tinggi.

Oleh karena itu, penting untuk meneliti secara mendalam pengaruh variabel-variabel seperti literasi keuangan, gaya hidup, status sosial, dan kebutuhan konsumtif terhadap kemampuan pengelolaan keuangan para karyawan. Pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antar variabel ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi literasi finansial di lingkungan perusahaan dan sebagai dasar perumusan kebijakan manajemen sumber daya manusia yang lebih responsif terhadap dinamika sosial dan ekonomi pekerja modern.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini mengembangkan dan memperluas sejumlah studi terdahulu yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada penggunaan empat variabel independen, yaitu literasi keuangan, gaya hidup, status sosial, dan kebutuhan konsumtif, yang secara simultan dianalisis untuk melihat pengaruhnya terhadap pengelolaan keuangan. Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada karyawan di Samsung Official Surakarta, sebuah perusahaan multinasional yang memiliki lingkungan kerja dan dinamika sosial ekonomi yang berbeda dibandingkan dengan subjek penelitian sebelumnya seperti mahasiswa atau pelaku UMKM. Fenomena meningkatnya tekanan konsumsi, gaya hidup kompetitif, serta pengaruh status sosial di kalangan karyawan menjadi permasalahan aktual yang perlu dikaji lebih dalam karena dapat berdampak langsung pada efektivitas pengelolaan keuangan

mereka. Kondisi tersebut semakin kompleks ketika kebutuhan konsumtif meningkat seiring dengan ekspektasi sosial dan digitalisasi gaya hidup modern. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk meneliti lebih lanjut bagaimana karyawan dalam lingkungan korporat memahami dan mengelola aspek keuangan pribadinya di tengah tekanan gaya hidup dan sosial tersebut. Berdasarkan latar belakang, fakta empiris, serta research gap yang ditemukan antara penelitian ini dengan studi-studi terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: “Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Status Sosial, dan Kebutuhan Konsumtif terhadap Pengelolaan Keuangan Karyawan di Samsung Official Surakarta.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti Menyusun rumusan masalah yang akan digunakan pada penelitian ini, yaitu :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan karyawan di Samsung Official Surakarta?
2. Apakah gaya hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan karyawan di Samsung Official Surakarta?
3. Apakah status sosial berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan karyawan di Samsung Official Surakarta?
4. Apakah Kebutuhan konsumtif berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan karyawan di Samsung Official Surakarta?

5. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara literasi keuangan, gaya hidup, status sosial, dan kebutuhan konsumtif terhadap pengelolaan keuangan karyawan di Samsung Official Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian yang disusun berdasarkan lima rumusan masalah sebelumnya :

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan karyawan di Samsung Official Surakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan karyawan di Samsung Official Surakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh status sosial terhadap pengelolaan keuangan karyawan di Samsung Official Surakarta.
4. Untuk mengetahui pengaruh kebutuhan konsumtif terhadap pengelolaan keuangan karyawan di Samsung Official Surakarta.
5. Untuk mengetahui pengaruh simultan literasi keuangan, gaya hidup, status sosial, dan kebutuhan konsumtif terhadap pengelolaan keuangan karyawan di Samsung Official Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam memahami dan menganalisis pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, status sosial, dan kebutuhan konsumtif terhadap pengelolaan keuangan karyawan. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan perilaku konsumen. Dengan mengkaji secara simultan empat variable literasi keuangan, gaya hidup, status sosial, dan kebutuhan konsumtif penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan individu dalam konteks karyawan perusahaan. Hasil dari penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademik dan menjadi rujukan untuk studi-studi lanjutan yang mengangkat tema serupa dalam konteks yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Karyawan Samsung Official Surakarta

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi terhadap perilaku keuangan mereka. Hasil penelitian diharapkan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan karyawan mengenai pentingnya literasi keuangan, pengendalian gaya hidup, dan pengaruh status sosial terhadap keputusan keuangan.

b. Bagi Manajemen Perusahaan

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pihak manajemen dalam merancang program pelatihan literasi keuangan atau kegiatan edukasi finansial lainnya bagi karyawan. Hal ini penting untuk mendukung kesejahteraan finansial karyawan yang secara tidak langsung berdampak pada produktivitas dan loyalitas mereka terhadap perusahaan.

c. Bagi Akademisi dan Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi empiris dalam studi perilaku keuangan dan manajemen sumber daya manusia. Dengan objek dan variabel yang relevan secara aktual, hasil penelitian ini membuka peluang pengembangan teori dan pendekatan baru dalam studi pengelolaan keuangan pribadi.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini juga bermanfaat bagi institusi pemerintah atau lembaga yang fokus pada edukasi keuangan masyarakat. Data dan temuan yang diperoleh dapat digunakan untuk merancang kebijakan atau program literasi keuangan berbasis kebutuhan pekerja sektor formal.